

ANALISIS AKUNTANSI YANG DITERAPKAN UMKM

Oleh:

Dendy Syaiful Akbar¹, Nana Darna², Benny Prawiranegara³
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis

ABSTRAK

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UMKM, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Masalah ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi pelaku UMKM mengenai akuntansi sangat terbatas, latar belakang pendidikan para pelaku UMKM juga mempengaruhi pengetahuan para pelaku usaha. Padahal sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia sangat potensial dikembangkan. Karena sektor ini terbukti memberikan kontribusi 57,12% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kementerian Koperasi dan UMKM menyatakan, bahwa UMKM di Indonesia kini mencapai 55,2 juta unit atau sebesar 99,98 persen dari pelaku usaha nasional. Bahkan sektor ini telah menyerap 101,72 juta orang tenaga kerja atau sebesar 97,3 persen dari total tenaga kerja di Indonesia. Sektor UMKM ini telah berkontribusi sebesar 57 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2013, sedangkan sebanyak 43 persen merupakan kontribusi dari usaha besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis penerapan siklus akuntansi pada UMKM di Kecamatan Cikoneng apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah siklus akuntansi yang benar; (2) menganalisis sektor UMKM manakah di Kecamatan Cikoneng yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik dengan menerapkan siklus akuntansi; (3) menganalisis jalan keluar yang dapat ditempuh dalam upaya mendorong dan membantu para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng dalam menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dengan menerapkan siklus akuntansi. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Kecamatan Cikoneng yang berjumlah 178 UMKM, sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 UMKM di Kecamatan Cikoneng. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah: (1) Analisis Deskriptif; (2) Analisis Statistik Inferensial, dan; (3) Analisis Komparatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng masih kurang dalam menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya; (2) Dari tiga sektor UMKM di Kecamatan Cikoneng, sektor home industry merupakan sektor UMKM yang pengelolaan keuangannya lebih baik dibandingkan dengan sektor dagang dan jasa; (3) Para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng memerlukan sosialisasi maupun pelatihan pengelolaan keuangan dengan menerapkan siklus akuntansi dari pihak-pihak terkait, sehingga diharapkan mereka akan mampu untuk melakukan pengelolaan keuangan usahanya dengan baik dan mengetahui perkembangan usahanya yang didapat dari informasi akuntansi nantinya.

Kata Kunci: siklus akuntansi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah bentuk usaha yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. UMKM merupakan salah satu bentuk solusi masyarakat dalam menghadapi krisis ekonomi seperti pada saat sekarang ini.

Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia sangat potensial dikembangkan. Karena sektor ini terbukti memberikan kontribusi 57,12% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kementerian Koperasi dan UMKM menyatakan, bahwa UMKM di

Indonesia kini mencapai 55,2 juta unit atau sebesar 99,98 persen dari pelaku usaha nasional. Bahkan sektor ini telah menyerap 101,72 juta orang tenaga kerja atau sebesar 97,3 persen dari total tenaga kerja di Indonesia. Sektor UMKM ini telah berkontribusi sebesar 57 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2013, sedangkan sebanyak 43 persen merupakan kontribusi dari usaha besar.

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2012 jumlah populasi UMKM mencapai 56,5 juta unit usaha dengan jumlah tenaganya mencapai 107,6 juta orang. Bila ditelaah secara sektoral UMKM

memiliki keunggulan dalam sektor tersier seperti perdagangan, hotel dan restoran dan bidang usaha yang memanfaatkan sumber daya alam (pertanian tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan dan perikanan).

Tujuan utama dari UMKM pada dasarnya adalah untuk menghasilkan laba dan memuaskan pemilik, tetapi dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan tersebut, seringkali dijumpai banyak hambatan dan permasalahan yang salah satunya adalah masalah pengelolaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Srikandi (2008) dihasilkan bahwa sebagian besar UKM di Yogyakarta masih jauh dalam menerapkan kaidah-kaidah akuntansi.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu masalah yang seringkali terabaikan oleh para pelaku bisnis UMKM, khususnya berkaitan dengan penerapan kaidah-kaidah pengelolaan keuangan dan akuntansi yang benar. Masalah ini biasanya timbul dikarenakan pengetahuan dan informasi pelaku UMKM mengenai akuntansi sangat terbatas, latar belakang pendidikan para pelaku UMKM juga mempengaruhi pengetahuan para pelaku usaha.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan menganalisis akuntansi yang diterapkan UMKM di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis, serta untuk mengevaluasi hal-hal apa saja yang harus ditempuh untuk membantu dan mendorong UMKM di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis sehingga mampu untuk menerapkan siklus akuntansi dalam pengelolaan keuangannya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan siklus akuntansi pada UMKM di Kecamatan Cikoneng sudah sesuai dengan kaidah-kaidah siklus akuntansi yang benar?
2. Manakah UMKM di Kecamatan Cikoneng yang memiliki pengelolaan keuangan dan penerapan akuntansi yang lebih baik?
3. Jalan keluar manakah yang dapat ditempuh dalam upaya mendorong dan membantu para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng dalam menerapkan pengelolaan keuangan sesuai dengan kaidah akuntansi yang baik dan benar?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis penerapan siklus akuntansi pada UMKM di Kecamatan Cikoneng apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah siklus akuntansi yang benar.
2. Menganalisis sektor UMKM manakah di Kecamatan Cikoneng yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik dengan menerapkan siklus akuntansi.
3. Menganalisis jalan keluar yang dapat ditempuh dalam upaya mendorong dan membantu para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng dalam menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dengan menerapkan siklus akuntansi.

Hongren dan Harrison (2007:4) mengemukakan pengertian akuntansi sebagai berikut, "akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan".

Sedangkan menurut Warren (2005:10) akuntansi dapat didefinisikan "sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan".

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa inti dari akuntansi adalah untuk memberikan informasi ekonomi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Skousen (2004:6), beberapa ciri penting definisi akuntansi yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

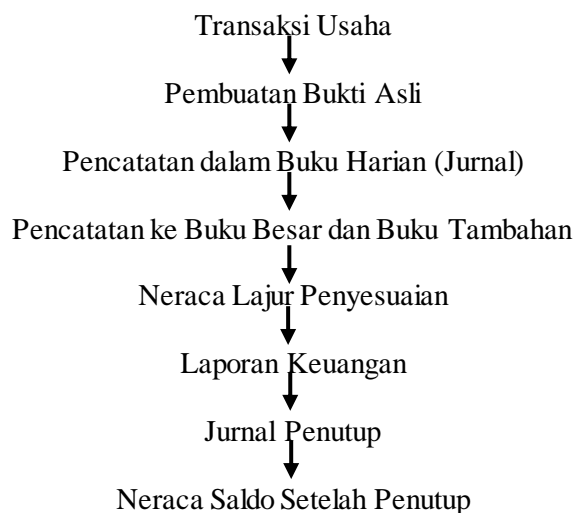
1. Akuntansi memberikan suatu pelayanan vital dalam lingkungan bisnis dewasa ini. Studi akuntansi seharusnya tidak dipandang sebagai suatu latihan teoritis melainkan akuntansi diartikan merupakan suatu alat praktis.
2. Akuntansi pada dasarnya berhubungan dengan informasi keuangan kuantitatif yang digunakan dalam hubungannya dengan evaluasi kualitatif dalam membuat keputusan.
3. Informasi akuntansi digunakan dalam membuat keputusan mengenai bagaimana mengalokasikan sumber angka. Semakin bagus sistem akuntansi yang mengukur dan melaporkan biaya dengan sumber-sumber ini, semakin baik keputusan yang dibuat untuk mengalokasikannya.
4. Meskipun akuntan menempatkan penekanan banyak pada pelaporan yang telah terjadi, informasi masa lampau ini dimaksudkan agar

bermanfaat dalam membuat keputusan ekonomi mengenai masa datang.

Menurut Soemarso (2004:90), “siklus akuntansi adalah tahap-tahap kegiatan mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan transaksi periode berikutnya”.

Pengertian siklus akuntansi juga diungkapkan Manahan (2004), “Siklus akuntansi adalah suatu proses penyediaan laporan keuangan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Indra Bastian (2007:76) dalam bukunya mengatakan bahwa “siklus akuntansi merupakan sistematis pencatatan transaksi keuangan, peringkasan dan pelaporan keuangan”. Siklus ini dimulai dari terjadinya transaksi, sampai penyusunan laporan keuangan pada akhir suatu periode. Apabila digambarkan, siklus akuntansi dapat dinyatakan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Siklus Akuntansi



1. Transaksi Usaha

Hongren (2007), “Transaksi usaha adalah kejadian yang dapat mempengaruhi posisi keuangan dari suatu badan usaha dan juga sebagai hal yang handal/wajar untuk dicatat”. Transaksi ini biasanya dibuktikan dengan adanya dokumen.

2. Pembuatan Bukti Asli

Semua transaksi baik yang terjadi secara rutin atau tidak merupakan bahan untuk menyusun laporan keuangan dengan jalan mencatat dan mengolah transaksi itu lebih lanjut. Yang termasuk dalam bukti asli itu adalah kwitansi, faktur (penjualan atau

pembelian), nota bank (debit atau kredit), nota pengiriman dan penerimaan barang.

3. Pencatatan dalam Buku Harian (Jurnal)

Hongren (2007), “Transaksi dicatat pertama kali yang disebut buku harian (Jurnal). Jurnal adalah suatu catatan kronologis dari transaksi entitas.”

4. Pencatatan ke Buku Besar dan Buku Tambahan

Untuk memudahkan menyusun informasi yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang memerlukannya terutama pimpinan perusahaan maka perkiraan-perkiraan yang sudah dihimpun didalam buku harian tersebut harus pula dipisahkan atau digolongkan menurut jenisnya. Menggolongkan perkiraan menurut jenis perkiraan tersebut dinamakan menyusun buku besar besar itu merupakan penggolongan perkiraan menurut jenisnya.

5. Neraca Lajur Penyesuaian

Setelah seluruh transaksi selama periode dibukukan di buku besar, dihitung. Setiap saldo masing-masing perkiraan dapat perkiraan akan memiliki saldo debit, kredit, atau nol. Neraca saldo adalah suatu daftar dari saldo-saldo perkiraan ini, dan karenanya menunjukkan apakah total debit sama dengan total kredit. Jadi suatu neraca saldo merupakan suatu alat untuk mengecek atas kecermatan pencatatan dan pembukuan.

6. Laporan Keuangan

Cara penyusunan laporan keuangan yang terbaik adalah mempersiapkan laporan laba rugi terlebih dahulu, diikuti dengan laporan perubahan posisi keuangan dan terakhir adalah neraca. Elemen penting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah: nama perusahaan, nama laporan, tanggal atau periode yang dicakup laporan, rangka laporan tersebut.

7. Jurnal Penutup

Menurut Hongren (2007), “Jurnal Penutup adalah ayat jurnal yang memindahkan nilai sisa pendapatan, beban, dan pengambilan pribadi dari masing-masing perkiraan ke dalam perkiraan modal”.

8. Neraca Saldo Setelah Penutupan

Siklus akuntansi akan berakhir dengan neraca saldo setelah penutupan. Neraca saldo setelah penutupan adalah pengujian terakhir mengenai ketepatan penjurnalan dan pemindah bukuan ayat jurnal penyesuaian dan penutupan. Seperti halnya neraca saldo yang terdapat pada awal pembuatan neraca

lajur, neraca saldo setelah penutupan adalah daftar seluruh perkiraan dengan nilai sisanya. Langkah ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa buku besar berada pada posisi yang seimbang untuk memulai periode akuntansi berikutnya. Neraca saldo setelah penutupan diberi tanggal terakhir periode akuntansi dimana laporan tersebut dibuat.

Kementerian Koperasi dan UMKM (2012:1-2) mendefinisikan UMKM sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300 juta.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp. 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300 juta sampai dengan paling banyak Rp. 2,5 miliar.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500 juta sampai dengan paling banyak Rp. 10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2,5 miliar sampai dengan paling banyak Rp. 50 miliar.

Prinsip klasifikasi menurut jenis kegiatan ekonomi mengikuti konsep pada ISIC (*International Standard Classification of All Economic Activities*) Revisi tahun 1968. Klasifikasi sektor ini bertujuan untuk memudahkan perbandingan tingkat aktivitas ekonomi antar berbagai macam kegiatan.

Untuk kepentingan penyusunan klasifikasi Usaha Mikro (UMi), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM), dan Usaha Besar (UB) disini digunakan 9 (sembilan) penggolongan utama (pokok) sektor ekonomi yang meliputi:

- a) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

Mencakup segala macam pengusahaan dan pemanfaatan benda-benda/barang-barang biologis (hidup) yang berasal dari alam untuk memenuhi kebutuhan atau usaha lainnya.

- b) Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian meliputi subsektor minyak dan gas bumi, subsektor pertambangan non migas, dan subsektor penggalian.

- c) Industri Pengolahan

Industri pengolahan merupakan kegiatan pengubahan bahan dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi, dengan mesin ataupun dengan tangan.

- d) Listrik, Gas dan Air Bersih

Listrik mencakup kegiatan pembangkitan, transmisi, dan distribusi listrik baik untuk keperluan rumahtangga, usaha, industri, gedung kantor pemerintah, penerangan jalan umum, dan lain sebagainya.

Gas mencakup kegiatan pengolahan gas cair, produksi gas dengan karbonasi arang atau dengan pengolahan yang mencampur gas dengan gas alam atau petroleum atau gas lainnya, serta penyaluran gas cair melalui suatu sistem pipa saluran kepada rumahtangga, perusahaan industri, atau pengguna komersial lainnya.

Air bersih mencakup kegiatan penampungan, penjernihan, dan penyaluran air, baku atau air bersih dari terminal air melalui saluran air, pipa atau mobil tangki (dalam satu pengelolaan administrasi dengan kegiatan ekonominya) kepada rumahtangga, perusahaan industri atau pengguna komersial lainnya.

- e) Bangunan

Bangunan atau Konstruksi, menurut SE 2006 adalah kegiatan penyiapan, pembuatan, pemasangan, pemeliharaan maupun perbaikan bangunan atau konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya,

baik digunakan sebagai tempat tinggal maupun sarana lainnya.

f) Perdagangan, Hotel dan Restoran

Perdagangan adalah kegiatan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang baru maupun bekas.

Hotel adalah bagian dari lapangan usaha kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum.

Restoran disebut kegiatan penyediaan makan minum adalah usaha jasa pangan yang bertempat di sebagian atau seluruh bangunan permanen yang menjual dan menyajikan makan dan minuman untuk umum ditempat usahanya.

g) Pengangkutan dan Komunikasi

Pengangkutan adalah kegiatan pemindahan orang/ penumpang dan/atau barang/ternak dari satu tempat ke tempat lain melalui darat, air maupun udara dengan menggunakan alat angkutan bermotor maupun tidak bermotor.

Komunikasi yaitu usaha pelayanan komunikasi untuk umum baik melalui pos, telepon, telegraf/teleks atau hubungan radio panggil (pager).

h) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mencakup kegiatan perantara keuangan, asuransi, dana pensiun, penunjang perantara keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan.

i) Jasa-jasa

Jasa-jasa meliputi kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang ditujukan untuk melayani kepentingan rumah tangga, badan usaha, pemerintah dan lembaga-lembaga lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah (*rasional, empiris dan sistematis*) untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif menurut A.Gima Sugiama (2008:37) adalah riset yang berupaya mengumpulkan data, menganalisis secara kritis atas data-data tersebut dan menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada masa penelitian berlangsung atau masa sekarang.

Adapun uraian secara rinci dari metode yang digunakan meliputi tahapan-tahapan penelitian, lokasi penelitian, peubah yang diamati atau diukur, model yang digunakan,

rancangan penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Dalam pelaksanaan penelitian penulis membagi kedalam enam tahapan, yaitu:

1. Pengurusan izin dan survey pendahuluan
2. Persiapan sarana dan prasarana penelitian
3. Studi Kepustakaan
4. Pengumpulan data
5. Analisis data
6. Pembuatan laporan dan seminar hasil

Lokasi penelitian yaitu pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang terdaftar di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

Adapun peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah penerapan siklus akuntansi dalam pengelolaan keuangan UMKM di Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

Populasi merupakan keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. "*Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat atau kepentingan yang sama*" (Indrianto dan Supomo, 2002:32). Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang berada di Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis yang berjumlah sebanyak 178 UMKM.

Sampel merupakan bagian yang berguna bagi tujuan penelitian populasi dan aspek-aspeknya. "*Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti*" (Indriantono dan Supomo, 2002:33).

Mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka peneliti menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan:

n = Sampel

N = Populasi

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Dari jumlah populasi tersebut dengan tingkat kelonggaran 10%, maka dengan menggunakan rumus di atas diperoleh sampel sebesar:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$
$$n = \frac{178}{1+178(0,1)^2}$$
$$= 99,45 \text{ (Dibulatkan menjadi 100)}$$

Karena responden yang dimiliki berasal dari 8 desa yang berada di kecamatan Cikoneng, maka peneliti membagi sampel sesuai dengan

proporsi jumlah UMKM pada tiap sektor UMKM, dengan cara sebagai berikut:

Sektor *Home Industry* :

$$\frac{78}{178} \times 100 = 44$$

Sektor Dagang : $\frac{71}{178} \times 100 = 40$

Sektor Jasa :

$$\frac{29}{178} \times 100 = 16$$

Jadi jumlah sampel yang diteliti sebanyak: $78 + 40 + 16 = 134$

Untuk memperoleh data penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sesuai dengan pendapat Sugiono (2007:129), bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan lisan kepada secara langsung kepada responden.

2. Kuesioner

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan tertulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti kepada para responden.

3. Riset Kepustakaan

Penelitian dengan membaca buku-buku literatur, diktat serta makalah yang diperlukan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

Pada penelitian dibidang sosial seperti manajemen, psikologi, sosiologi umumnya variabel-variabel penelitiannya dirumuskan sebagai sebuah variabel *latent* atau *un-observed* (sering juga disebut kostruk) yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dibentuk melalui dimensi-dimensi yang diamati atau indikator-indikator yang diamati. Biasanya indikator-indikator ini diamati dengan menggunakan kuesioner atau angket yang bertujuan untuk mengetahui pendapat responden tentang suatu hal (Ghozali, 2009).

Sebelum pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner diajukan kepada responden, maka kuesioner tersebut harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji reliabilitas dan validitas, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan handal dan valid. Berikut adalah penjelasan dari kedua pengujian tersebut:

1. Uji Realibilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Ghozali (2009) menyatakan bahwa "*suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu*". SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Nunnally dalam Ghozali (2009) menyatakan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Ghozali (2009) menyatakan bahwa "*suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan suatu kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut*". Asumsi yang mendasari valid tidaknya suatu kuesioner atau dapat tidaknya digunakan analisis faktor adalah data matriks harus memiliki korelasi yang cukup. Uji validitas yang dapat digunakan adalah Bartlett of Sphericity dan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO). Bartlett of Sphericity merupakan uji statistik untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel. Peneliti harus paham bahwa semakin besar sampel menyebabkan Bartlett test semakin sensitif untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel. KMO merupakan alat uji lain yang digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi antar variabel dan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor. Nilai KMO bervariasi dari 0 sampai dengan 1. Nilai yang dikehendaki harus $> 0,50$ (Ghozali, 2009).

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara:

1. Menganalisis secara deskriptif penerapan siklus akuntansi pada UMKM di Kecamatan Cikoneng apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah siklus akuntansi yang benar.
2. Menganalisis secara deskriptif manakah UMKM di Kecamatan Cikoneng yang memiliki pengelolaan keuangan dan penerapan akuntansi yang lebih baik.
3. Menganalisis secara deskriptif jalan keluar yang dapat ditempuh dalam upaya mendorong dan membantu para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng dalam

menerapkan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi yang baik dan benar.

Menurut Muslimin (2002:28) Skala pengukuran merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari pengukuran suatu variabel. Dalam pengolahan data hasil kuesioner penulis menggunakan skala Guttman, yaitu untuk jawaban "Ya" diberikan skor satu, sedangkan untuk jawaban "Tidak" diberikan skor nol dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2004:90) mengenai skala Guttman, ketentuannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\Sigma \text{Jawaban "Ya"}}{\Sigma \text{Jawaban Kuesioner}} \times 100\%$$

0.00 - 0.25 = *No association or low association (weak association)*

0.25 - 0.50 = *Moderately low association (moderately weak association)*

0.51 - 0.75 = *Moderately high association (moderately strong association)*

0.76 - 1 = *High association (strong association) up to perfect association*

Berdasarkan kriteria tersebut, jika dikaitkan dengan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 0% - 25%, berarti pelaku UMKM tidak menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.
- 26% - 50%, berarti pelaku UMKM kurang menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.
- 51% - 75%, berarti pelaku UMKM cukup menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.
- 76% - 100%, berarti pelaku UMKM sangat menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Menurut Azwar (2001:126) "analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data dan variabel yang diperoleh

dari kelompok subjek yang diteliti, dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis". Teknik ini memaparkan data yang merupakan jawaban responden atas sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Tujuannya adalah mempermudah dalam menganalisa dan memberi gambaran situasi secara jelas. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendeskriptifkan hasil kuesioner melalui bentuk grafik dan tabel-tabel dari hasil pengukuran variabel penelitian.

2. Analisis Statistik Inferensial

Menurut Azwar (1998:132), "analisis statistik inferensial ditujukan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis". Data dari kuesioner yang berupa data dalam skala ordinal terlebih dahulu diolah. Skor yang diperoleh dari setiap indikator ditransformasikan ke dalam skala Guttman. Data diolah dengan menggunakan program SPSS 16 (*Statistic Program for Social Science*) dengan uji Chi Square.

3. Analisis Komparatif

Metode ini digunakan dalam menganalisis dan membandingkan penerapan siklus akuntansi pada UMKM pada desa-desa di wilayah Kecamatan Cikoneng, Kabupaten Ciamis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil jawaban responden melalui kuesioner yang disebar ke 100 UMKM di Kecamatan Cikoneng untuk mengetahui bagaimana penerapan siklus akuntansi dalam pengelolaan keuangan usahanya, diketahui sejauh mana mereka mengetahui pengertian dan pengetahuan para pelaku UMKM terhadap akuntansi pada umumnya dan siklus akuntansi pada khususnya. Hal ini diperoleh dari hasil jawaban responden sebagai berikut, dimana diketahui bahwa mayoritas para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng tidak mengetahui atau mengenal siklus akuntansi. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang sebagian besar hanya menempuh sampai tingkat SLTA, yaitu sebanyak 44%, sedangkan yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 hanya sebanyak 10%.

Pertanyaan kepada responden berikutnya adalah terkait dengan pencatatan transaksi. Dimana pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah responden dalam setiap

transaksi dalam kegiatan usahanya melakukan pencatatan atau tidak. Hal tersebut dapat diketahui dari jawaban responden, dimana dapat diketahui bahwa sudah banyak pelaku usaha UMKM yang sudah melakukan pencatatan dalam setiap transaksi usahanya, yaitu sebanyak 45%, namun jumlah tersebut masih lebih kecil 5% dari jumlah pelaku UMKM yang tidak melakukan pencatatan pada setiap terjadinya transaksi pada kegiatan usahanya, yaitu sebanyak 55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng masih belum melakukan pencatatan pada setiap transaksi yang terjadi dalam kegiatan usahanya, padahal pencatatan merupakan tahap awal dan mendasar pada proses siklus akuntansi.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden adalah terkait dengan bukti transaksi pada setiap terjadinya transaksi dalam kegiatan usahanya. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah para pelaku UMKM memiliki bukti transaksi sebagai dokumen pada setiap transaksi yang terjadi dalam kegiatan usahanya. Informasi terkait dengan bukti transaksi dapat diketahui pada hasil jawaban responden, dimana dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku UMKM memiliki bukti transaksi sebagai dokumen untuk setiap terjadinya transaksi pada kegiatan usahanya, yaitu sebanyak 73%, sedangkan sisanya sebanyak 27% belum memiliki bukti transaksi sebagai dokumen untuk setiap terjadinya transaksi pada kegiatan usahanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng memiliki bukti transaksi sebagai dokumen untuk setiap terjadinya transaksi pada kegiatan usahanya, agar tertib administrasi.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden adalah terkait dengan pembuatan neraca lajur penyesuaian. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah responden membuat neraca lajur penyesuaian. Informasi tersebut dapat diketahui dari hasil jawaban responden, dimana dapat diketahui bahwa masih sangat banyak para pelaku UMKM yang tidak membuat neraca lajur penyesuaian, yaitu sebanyak 96%, sedangkan hanya 4% saja pelaku UMKM yang membuat neraca lajur penyesuaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng yang tidak membuat neraca lajur penyesuaian.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden adalah terkait dengan

perhitungan transaksi setiap bulan. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah responden melakukan perhitungan transaksi yang dilakukan rutin setiap bulannya. Hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa sudah banyak pelaku UMKM yang melakukan perhitungan transaksi yang rutin dilakukan setiap bulannya, yaitu sebanyak 45%, namun jumlah tersebut masih lebih kecil 5% dibandingkan dengan jumlah pelaku UMKM yang tidak melakukan perhitungan transaksi yang rutin dilakukan setiap bulannya, yaitu sebanyak 55%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng belum melakukan perhitungan transaksi yang rutin dilakukan setiap bulannya.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden adalah terkait dengan pembuatan laporan hasil usaha secara periodik. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah responden membuat laporan hasil usaha yang dilakukan secara periodik. Berikut adalah hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa masih sangat sedikit para pelaku UMKM yang membuat laporan hasil usaha yang dilakukan secara periodik, yaitu sebanyak 14%, sedangkan sebagian besar masih belum membuat laporan hasil usahanya secara periodik, yaitu sebanyak 86%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng belum membuat laporan hasil usahanya secara periodik.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan kepada responden adalah terkait dengan pembuatan jurnal penutup. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah para pelaku UMKM membuat jurnal penutup atau tidak. Hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa pelaku UMKM sebagian besar tidak membuat jurnal penutup, yaitu sebanyak 92%, dan hanya sebanyak 8% saja pelaku UMKM yang membuat jurnal penutup dalam pengelolaan keuangan usahanya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng sebagian besar tidak membuat jurnal penutup dalam pengelolaan keuangan usahanya.

Pertanyaan terakhir yang diajukan kepada responden adalah terkait dengan pembuatan neraca saldo setelah penutupan. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk mengetahui apakah pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng membuat neraca saldo penutupan atau tidak. Berikut adalah hasil jawaban responden untuk pertanyaan terakhir yang diajukan, dimana dapat dilihat bahwa jumlah pelaku UMKM yang

membuat neraca saldo setelah penutupan sama dengan jumlah pelaku UMKM yang membuat jurnal penutup, yaitu sebanyak 8% saja, sedangkan sebagian besar tidak membuat neraca saldo setelah penutupan, yaitu sebanyak 92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng tidak

membuat neraca saldo setelah penutupan dalam pengelolaan keuangan usahanya.

Tabel 5.9 berikut ini adalah rekapitulasi skor hasil jawaban responden atas jawaban responden terkait mengenai penerapan siklus akuntansi pada UMKM:

Tabel 5.1
Rekapitulasi Skor Hasil Jawaban Responden

Pertanyaan	Skor		Jumlah	Rata-rata
	0	1		
1	88	12	12	0,12
2	55	45	45	0,45
3	27	73	73	0,73
4	96	4	4	0,04
5	55	45	45	0,45
6	86	14	14	0,14
7	92	8	8	0,08
8	92	8	8	0,08
Rata-rata				0,26

Dari tabel 5.1 di atas, dimana penulis memberikan skor 1 untuk setiap jawaban “Ya” dan skor 0 untuk setiap jawaban “Tidak”, maka hasil rata-rata yang didapat dari 8 pertanyaan yang diajukan kepada responden didapat skor tertimbang sebesar 0,26. Mengacu pada Skala Guttman angka tersebut berada pada *moderately low association* (*moderately weak association*) yang menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng masih kurang dalam menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya.

Berdasarkan tabel 5.2 di bawah ini, dapat diketahui bahwa sektor Home Industry lah yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik, dengan menerapkan siklus akuntansi dalam pengelolaan keuangan usahanya. Berikut adalah tabel perbandingan penerapan siklus akuntansi, dengan membandingkan jumlah jawaban “Ya” pada kuesioner yang diberikan pada setiap sektor UMKM di Kecamatan Cikoneng:

Tabel 5.2
Perbandingan Penerapan Siklus Akuntansi

Pertanyaan	Sektor UMKM			Jumlah Jwbn "Ya"
	Home Industry	Dagang	Jasa	
1	12	0	0	12
2	29	10	6	45
3	47	21	5	73
4	4	0	0	4
5	29	10	6	45
6	12	0	2	14
7	8	0	0	8
8	8	0	0	8
Jumlah	149	41	19	209
Persentase	71,29%	19,62%	9,09%	100%

Dilihat dari tabel 5.2 di atas, sektor *home industry* mendominasi dibandingkan sektor dagang dan jasa dengan jumlah 71,29% sektor *home industry* yang memberikan jawaban “Ya”. Ini menunjukkan sektor *home industry* lebih baik dalam hal pengelolaan keuangan dengan menerapkan siklus akuntansi dibandingkan sektor dagang dan jasa. Hal tersebut disebabkan karena *home industry* lebih detail dalam mengelola keuangan usahanya agar tetap terkoordinir dari awal proses sampai terbentuknya suatu produk. Namun secara keseluruhan penerapan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usaha UMKM di Kecamatan Cikoneng masih dirasakan kurang. Berdasarkan hasil wawancara kepada para pelaku UMKM, hal tersebut disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang tidak mendukung, dimana didapat data bahwa hanya sebanyak 14% pelaku UMKM yang latar pendidikannya S1, sedangkan sisanya adalah lulusan SMA/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SD. Selain itu kurangnya pihak-pihak terkait yang memberikan sosialisasi ataupun pelatihan mengenai pengelolaan keuangan UMKM, sehingga mereka beranggapan bahwa menerapkan siklus akuntansi merupakan hal yang rumit dan sulit.

Berdasarkan hasil jawaban responden didapat alasan mereka belum menerapkan siklus akuntansi dalam usaha mereka dimana mereka beranggapan bahwa pengetahuan mereka yang terbatas mengenai akuntansi menjadikan para pelaku UMKM menganggap menerapkan siklus akuntansi ke dalam pengelolaan keuangan usaha mereka adalah hal yang rumit dan sulit. Penulis menggunakan uji statistik chi square untuk mengetahui apakah ada saling tergantung antara alasan atau penyebab responden dengan belum atau tidak diterapkannya siklus akuntansi, penulis menggunakan uji statistik Chi Square dengan menggunakan SPSS versi 16. Didapat hasil 92,289 sebagai valuenya dengan tingkat signifikansi $0,000 > 0,05$, yang menggambarkan bahwa adanya saling ketergantungan antara anggapan para pelaku UMKM bahwa siklus akuntansi adalah sesuatu yang rumit dan sulit dengan menjadikan para pelaku UMKM belum menerapkan siklus akuntansi.

Tabel 5.3
Output SPSS Uji Chi Square

Test Statistics

	Penerapan_Siklus_Akuntansi
Chi-Square	.091 ^a
Df	1
Asymp. Sig.	.000

a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 49.5.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pelaku UMKM, hal tersebut disebabkan karena latar belakang pendidikan mereka yang tidak mendukung, dimana didapat data bahwa hanya sebanyak 14% pelaku UMKM yang latar pendidikannya S1, sedangkan sisanya adalah lulusan SMA/ sederajat, SMP/ sederajat, dan SD. Selain itu kurangnya pihak-pihak terkait yang memberikan sosialisasi ataupun pelatihan mengenai pengelolaan keuangan UMKM, sehingga mereka beranggapan bahwa menerapkan siklus akuntansi merupakan hal yang rumit dan sulit.

Berdasarkan hal di atas, maka para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng memerlukan sosialisasi maupun pelatihan pengelolaan keuangan dengan menerapkan siklus akuntansi dari pihak-pihak terkait, sehingga diharapkan mereka akan mampu untuk melakukan pengelolaan keuangan usahanya dengan baik dan mengetahui perkembangan usahanya yang didapat dari informasi akuntansi nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan Skala Guttman diperoleh skor tertimbang sebesar 0,26, dimana angka tersebut berada pada *moderately low association (moderately weak association)* yang menunjukkan bahwa para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng masih kurang dalam menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya. UMKM sektor *home industry* dari hasil penelitian merupakan sektor UMKM yang melakukan pengelolaan keuangan dengan menerapkan siklus akuntansi dibandingkan sektor lainnya dengan tingkat perbandingan penerapan siklus akuntansi antar sektor UMKM di Kecamatan Cikoneng sebesar 71,29%, sedangkan sisanya merupakan skor untuk sektor dagang dan jasa. Sedangkan jalan keluar yang dihasilkan dari hasil penelitian atas

upaya yang harus dilakukan untuk membantu para pelaku UMKM dalam menerapkan siklus akuntansi adalah sosialisasi dan pelatihan pengelolaan keuangan dengan menerapkan siklus akuntansi harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait, sehingga diharapkan mereka akan mampu untuk melakukan pengelolaan keuangan usahanya dengan baik dan mengetahui perkembangan usahanya yang didapat dari informasi akuntansi nantinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sejenis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Satwiki (2007) dengan lokasi penelitian di Depok menghasilkan bahwa sebagian besar UKM di wilayah Depok telah menerapkan pembukuan, dan dari hasil pembukuan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha.

Hasil penelitian Kristanti (2007) menunjukkan bahwa tujuan utama dari UKM menyusun laporan keuangan adalah untuk tujuan perencanaan dan pengambilan keputusan, sedangkan UKM mengalami kendala-kendala bila harus mengikuti prinsip-prinsip standar akuntansi yang diterima umum dalam menyusun laporan keuangan karena standar akuntansi tersebut lebih diperuntukkan bagi perusahaan-perusahaan besar.

Penelitian-penelitian sejenis lainnya, menekankan bahwa biaya untuk menyiapkan informasi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku melebihi potensi keuntungan yang dapat dicapai melalui peningkatan laporan keuangan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Gavin Reid; Julia Smith (2007). Hasil penelitian Devies pada tahun yang sama menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tampaknya memandang akuntansi dan prosedur pelaporan semata-mata hanya sebagai beban bagi mereka.

Hasil-hasil penelitian tersebut memiliki kecenderungan yang kurang lebih sama dengan hasil penelitian penulis, dimana siklus akuntansi bagi para pelaku UKM belum dapat diterapkan sepenuhnya, pemilik UKM masih menganggap standar akuntansi adalah hal yang rumit ditambah pengetahuan mereka yang sangat terbatas menambah daftar alasan kenapa mereka belum atau tidak menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan usaha mereka.

Bagi sebagian para pemilik UMKM di Kecamatan Cikoneng, penerapan standar akuntansi belum menjadi hal yang krusial bagi kelangsungan usaha mereka, standar akuntansi melalui penerapan siklus akuntansi merupakan

hal yang dipandang rumit dan masih dianggap sebagai sesuatu yang belum terjangkau oleh para pelaku UMKM yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan rendah. Pemikiran mereka tentang siklus akuntansi juga selain rumit mereka juga harus menyiapkan biaya tambahan untuk menerapkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng masih kurang dalam menerapkan siklus akuntansi pada pengelolaan keuangan usahanya. Hal tersebut mengacu pada Skala Guttman, dimana angka yang diperoleh dari hasil pengolahan data, yaitu sebesar 0,26 adalah *moderately low association* (*moderately weak association*).
2. Dari tiga sektor UMKM di Kecamatan Cikoneng, sektor home industry merupakan sektor UMKM yang pengelolaan keuangannya lebih baik dibandingkan dengan sektor dagang dan jasa. Sebanyak 71,29% UMKM sektor home industry memberikan “Ya” kepada setiap pertanyaan yang terdapat pada kuesioner.
3. Para pelaku UMKM di Kecamatan Cikoneng memerlukan sosialisasi maupun pelatihan pengelolaan keuangan dengan menerapkan siklus akuntansi dari pihak-pihak terkait, sehingga diharapkan mereka akan mampu untuk melakukan pengelolaan keuangan usahanya dengan baik dan mengetahui perkembangan usahanya yang didapat dari informasi akuntansi nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, I. 2007. Akuntansi Sektor Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Cooper, Donald, R & Schindler, Pamela, S. 2006. Metode Riset Bisnis. Edisi Sembilan. Jilid Dua. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Hongren & Harrison. 2007. Akuntansi. Jilid I. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Bagian Data & Biro Perencanaan Kementerian Koperasi dan UMKM RI. 2012. Statistik Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UMKM RI.
- Skousen, S. 2004. Intermediate Accounting. Edisi I. Jakarta: Salemba Empat.
- Soemarso, AR. 2004. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat.

- Sugiama, Gima, A. 2008. Metode Rise Bisnis dan Manajemen. Bandung: Gunadarma Intimarta.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan Kesepuluh. Bandung: Alfabeta.
- Warren, F, R. 2005. Pengantar Akuntansi. Edisi 21. Jakarta: Salemba Empat.